

METODE MONTESSORY UNTUK MENINGKATKAN SELF ESTEEM PADA SISWA SLOW LEARNER

Yussi Martha Sukma Astuti

Pasca Sarjana Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

E-mail : martha.yussi@gmail.com

Abstract. *Slow learner students are students who experience delays in the learning process. This delay affects other abilities such as adaptation, communication and personality which can have an impact on self-esteem. Students with high self-esteem make them able to think positively about themselves and be more confident. One form of handling to increase self-esteem is using the Montessori method. This method helps students explore themselves through play media. The purpose of this research is to identify the needs of slow learner students with low self-esteem towards the Montessori method in learning.*

Keywords: *Metode Montessori, Self Esteem, Slow Learner*

Abstrak. Siswa *slow learner* adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar. Keterlambatan ini berpengaruh terhadap kemampuan lainnya seperti adaptasi, komunikasi dan pribadi yang dapat memberi dampak terhadap *self esteem*. Siswa dengan *self esteem* tinggi membuat mereka dapat berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan lebih percaya diri. Salah satu bentuk penanganan untuk meningkatkan *self esteem* adalah menggunakan metode *montessori*. Metode ini membantu siswa mengeksplorasi diri melalui media bermain. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa *slow learner* dengan *self esteem* rendah terhadap metode *montessori* dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Montessori, Self Esteem, Slow Learner

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Rahmi, dkk, 2022). Pendidikan akan menentukan arah kemana siswa itu akan dibawa. Pendidikan merupakan salah satu penentu keberhasilan dari suatu bangsa. Tujuan pendidikan dinamis bukan bukan statis. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa tiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat (1) adalah “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan khusus diselenggarakan secara inklusif pada satuan pendidikan umum, khusus, dan kejuruan. Sasaran program pendidikan khusus tidak hanya pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus tetapi semua siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman. Semua jenjang pendidikan harus memfasilitasi karakteristik setiap siswa (Bahri, 2022).

Salah satu permasalahan siswa yang memiliki kebutuhan khusus yakni kesulitan belajar. Suatu gangguan dalam proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran tulisan dikategorikan sebagai kesulitan belajar. Gangguan menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung (Natasya, 2019). Kesulitan belajar adalah suatu bentuk ketidak mampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima materi pembelajaran. Kesulitan belajar juga memiliki kesamaan dengan kesulitan memproses informasi yang diterima. Siswa yang memiliki kesulitan memproses informasi dalam pembelajaran dikategorikan sebagai siswa lamban belajar (*slow learner*).

Siswa lamban belajar (*slow learner*) merupakan siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal dan lebih lamban dari normal. Siswa *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, namun lebih baik dibandingkan dengan tuna grahita. Kecerdasan siswa *slow learner* memang di bawah rata-rata, mereka butuh perjuangan untuk menguasai suatu materi (Nurfadhillah, 2021). Siswa

slow learner biasanya mengalami penurunan *self esteem* hingga kepercayaan diri dan mengakibatkan siswa menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Self esteem dapat dipahami sebagai cara setiap siswa mengarahkan dirinya untuk menilai atau mengevaluasi diri secara positif atau negatif. *Self esteem* merupakan cara seseorang untuk melakukan evaluasi positif pada dirinya yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seperti pendidikan, hubungan dengan orang lain, kemampuan kesehatan fisik dan mental (Pazzaglia, Moe, dkk, 2020). Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan sehingga tidak terpengaruh orang lain dan dapat bertindak dengan gembira, optimis, memiliki toleransi dan tanggung jawab.

Siswa *slow learner* memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, motivasi yang lemah, maupun munculnya frustrasi dalam dirinya yang disebabkan oleh buruknya pemahaman terhadap diri sendiri. Siswa *slow learner* cenderung memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya (Khabibah, 2013). Oleh sebab itu, guru seharusnya dapat memfasilitasi siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.

Metode *montessori* adalah suatu metode pembelajaran dengan unsur permainan (belajar sambil bermain), sehingga siswa merasa termotivasi, aktif dan penuh semangat dalam belajar (Eti F, dkk, 2022). Permainan dipercaya dapat memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan penilaian positif selama berinteraksi dengan kelompok atau individu serta anak dapat berimajinatif, aktif secara fisik, melalui permainan.

METODE

Penggunaan data dalam penulisan pokok bahasan metode *montessori* untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa *slow learner* ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah sebuah metode yang bersifat sistematis, eksplisit, serta reproduisibel guna melakukan identifikasi, evaluasi, serta sintesis terhadap tulisan-tulisan yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Studi literatur di sini dilakukan dengan cara mencari artikel penelitian yang berhubungan dengan metode yang dapat meningkatkan *self esteem* pada siswa *slow learner*. Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan 15 referensi berupa 13 artikel penelitian dan 2 buku. Penggabungan

pembahasan merujuk pada beberapa sudut pandang pendidikan, sosial, yang kemudian disimpulkan secara sistematis. Penulisan artikel ini diharapkan layak sebagai bahan renungan bagi semua golongan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, penulis menyusun hasil kajian yang dijabarkan dalam beberapa hal. Hasil kajian yang dilakukan penulis diantaranya, siswa *slow learner*, *self esteem*, metode *montessori*.

1. Siswa *slow learner*

a) Definisi *slow learner*

Slow learner merupakan keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa dalam belajar namun tidak tergolong ke dalam *intellectual disability*. Siswa dengan *slow learner* memiliki IQ yang berkisar dari 70-90 dan tidak memiliki permasalahan dengan kemandirian dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari (Andi Ahmad, 2021).

b) Karakteristik siswa dengan kondisi *slow learner*

Siswa *slow learner* menunjukkan karakteristik tergantung pada usia dan tingkat masalah yang dihadapi di sekolah (Andi Ahmad, 2021). Adapun karakteristik yang ditunjukkan yaitu:

1. Bekerja dengan sangat lambat.

Siswa *slow learner* pada dasarnya bisa menyelesaikan semua tugas kompleks yang diberikan, hanya saja memerlukan waktu yang lebih lama dari siswa normal. Siswa *slow learner* memerlukan petunjuk-petunjuk konkret yang disertai dengan ilustrasi untuk memudahkannya.

2. Kurang mampu mengaitkan informasi yang baru dipelajari dengan informasi yang sudah ia miliki.

Kondisi ini terjadi karena siswa memiliki daya ingat yang lemah, sehingga siswa *slow learner* memerlukan pembelajaran yang diulang-ulang.

3. Kurang mampu menguasai keterampilan yang sifatnya akademis.

Kondisi ini adalah ciri khas yang paling menonjol dari siswa *slow learner* dimana ia memiliki kelemahan pada beberapa mata pelajaran di sekolah.

4. Hubungan pertemanan kurang baik.

Siswa *slow learner* cenderung memiliki hubungan pertemanan kurang baik yang diakibatkan oleh kondisi yang dihadapinya, siswa sering mengalami *bullying* dari teman-temannya.

Berdasarkan karakteristik siswa *slow learner* yang telah diuraikan, sebagai seorang guru hendaknya *aware* terhadap siswa yang menunjukkan gejala-gejala *slow learner*. Peran seorang guru adalah pengganti orang tua ketika di sekolah, maka guru memiliki kewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk setiap siswa dengan memperhatikan ke khasan masing-masing. Cara mengatasi siswa regular dengan siswa dengan *slow learner* tentunya berbeda, metode yang digunakan dalam pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan siswa *slow learner* mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk menerapkan metode yang tepat sbagai seorang guru hendaknya mengetahui penyebab kondisi *slow learner* yang dimiliki siswa.

c) Penyebab kondisi *slow learner*

Siswa *slow learner* dalam perkembangannya sering mengalami keterlambatan, Ruhela (2014) dalam Andi Ahmad (2021) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa *slow learner* adalah lingkungan sekitarnya, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

a) Atmosfer keluarga

Ketidak pahaman orang tua terhadap kondisi *slow learner* yang dialami anak dan penerapan pola asuh yang tidak tepat akan menyebabkan anak mengalami perlakuan-perlakuan yang biasanya akan semakin memperparah gejala-gejala *slow learner* yang dialami anak. Idealnya, pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak dengan *slow learner* adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis akan membuat anak belajar secara perlahan dan tetap mendapatkan *self esteem* dalam belajar.

Interaksi antara orang tua dan anak dengan *slow learner*, akan mempermudah orang tua dalam mengenali kelebihan dan kekurangan anak. Masalah yang sering terjadi pada keluarga juga sangat berpengaruh terhadap penurunan minat belajar, *self esteem* menurun, sering melamun, maupun mengalami kesedihan berkepanjangan. Terlebih jika orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang tidak terlalu penting, tentunya akan mengabaikan

permasalahan belajar yang dialami anak. Orang tua akan sering melabeli anak sebagai anak yang bodoh.

b) Membandingkan dengan orang lain

Beberapa orang tua menganggap dengan membandingkan anak akan memotivasi anak tersebut, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Anak akan merasa tidak dihargai dan tidak diterima oleh orang tua. Hal ini membuat anak memiliki harga diri yang rendah sehingga segala sesuatu yang terjadi pada diri anak, dianggap tidak berarti, tidak bernilai, dan anak akan merasa menjadi sumber masalah dan sumber kekecewaan bagi orang tuanya. Terlebih bagi anak dengan *slow learner*, anak akan menghindari bertemu dengan orang lain dan memiliki perasaan malu terhadap dirinya sendiri yang tidak memiliki prestasi untuk dibanggakan.

c) Perceraian orang tua

Bagi siswa *slow learner*, kondisi orang tua yang bercerai akan menyebabkan kehilangan perhatian, rasa kasih sayang, dan menurunkan kepercayaan diri sehingga gejala-gejala *slow learner* akan makin sulit teratasi karena tidak adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu. Perceraian orang tua sangat memengaruhi ketidakstabilan emosi yang dialami anak dan dapat memicu aras dendam pada salah satu orang tuanya yang terus menguat seiring pertambahan usia sang anak.

2. Lingkungan sekolah

a) Perilaku guru

Guru seharusnya bisa menempatkan diri saat mengajar siswa dengan *slow learner*. Guru harus menurunkan ekspektasi terhadap pencapaian akademik dan pelaksanaan tugas-tugas selama belajar di sekolah karena siswa dengan *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengulangan berkali-kali agar bias memahami suatu materi pelajaran.

b) Kesenjangan proses belajar dan mengajar

Pencapaian siswa *slow learner* dengan siswa reguler tentunya akan berbeda, karena idealnya siswa *slow learner* membutuhkan guru pendamping khusus saat proses belajar mengajar. Hendaknya saat menyampaikan materi

seorang guru dapat menyesuaikan tuntutan atau pencapaian yang berbeda, sehingga siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan kondisinya.

c) Merasa menjadi bahan ejekan

Siswa seringkali saling mengejek dan membuat lelucon, siswa dengan *slow learner* akan menunjukkan penarikan diri dari pergaulan sosial, merasa malu dengan kondisinya, tidak percaya diri, hingga menurunkan harga dirinya dan merasa tidak berharga. Jika tindakan perundungan inidibiarkan akan memperparahpencapaian akademik dari siswa *slow learner*.

d) Merasa terisolasi

Siswa *slow learner* yang merasa berbeda dengan siswa pada umumnya kurang dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi guru dan kinerjanya pun berada di bawah rata-rata siswa reguler sehingga atmosfer lingkungan sekolah tersebut membuat siswa merasa seorang diri atau minoritas.

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat memiliki kecenderungan mengkritik dan menolak kehadiran siswa dengan *slow learner* dan menganggapnya keterbelakangan mental, sehingga hal tersebut membuat siswa merasa tidak aman berada di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman yang tidak memadai akan kondisi kebutuhan khusus itulah yang menyebabkan masyarakat cenderung menolak keberadaan siswa *slow learner*, bahkan memberikan berbagai macam label dan menjauhinya.

Siswa dengan kecerdasan terbatas atau biasanya dikategorikan sebagai siswa *slow learner* akan memiliki masalah dengan *self esteem* dan motivasi akademiknya. Siswa lebih banyak menunjukkan frustasi dan kegagalan akademik sebagai efek akumulasi dari kegagalan-kegagalan di sekolah. Pada akhirnya siswa memiliki *self esteem* rendah, frustasi dan menyebabkan berbagai masalah seperti perilaku membolos, malas belajar, dan kemungkinan putus sekolah.

2. *Self esteem*

Siswa merupakan cerminan manusia dengan segala keunikannya, pada dasarnya setiap manusia cenderung berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Dorongan untuk menjadi lebih baik tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam diri setiap individu. Pada hakikatnya motivasi dipengaruhi oleh beberapa pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan fisiologis dan kebutuhan perkembangan atau defisiensi. Salah satu kebutuhan defisiensi adalah kebutuhan harga diri atau *self esteem*.

Self esteem berkaitan dengan keadaan diri siswa dalam membentuk dirinya. *Self esteem* merupakan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri Dian (2018). Perasaan berharga yang dimiliki masing-masing siswa muncul dari lingkungan. Lingkungan siswa terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Peran guru dari lingkungan sekolah dan peran orang tua dari lingkungan keluarga menjadi pendukung utama dalam proses pemenuhan harga diri atau *self esteem* siswa.

Coopersmith (1967) dalam Henggaryadi dan Fakhurrozi (2008) menyebutkan karakteristik siswa dengan *self esteem* tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut:

a) *Self esteem* tinggi

Siswa dengan *self esteem* tinggi menunjukkan ciri lebih mandiri, percaya diri, aktif, kreatif, percaya diri, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan.

b) *Self esteem* sedang

Siswa dengan *self esteem* sedang cenderung memandang dirinya lebih baik daripada siswa lain, namun tidak sebaik siswa dengan *self esteem* tinggi. Siswa menunjukkan ciri yang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat.

c) *Self esteem* rendah

Siswa memiliki *self esteem* rendah ditunjukkan oleh gejala seperti tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu yang berlebihan, merasa tersisih, sensitif terhadap kritik, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan mudah frustrasi.

Siswa *slow learner* sering mengalami krisis kepercayaan diri, mereka cenderung tidak yakin dapat berkomunikasi di depan sekelompok orang. Terlebih saat mereka diminta untuk mempresentasikan di depan kelas, mereka merasa tidak mampu karena beberapa hal, seperti diejek, takut salah menjawab, atau gugup menjadi pusat perhatian teman sekelasnya. Menurut Coopersmith (1967) dalam menjelaskan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, antara lain:

- a) Penerimaan atau penghargaan terhadap diri.
- b) Kepemimpinan atau popularitas
- c) Keluarga dan orang tua
- d) Asertivitas dan kecemasan.

Siswa dengan kebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki kepercayaan diri jika lingkungan sekitarnya mendukung pada dampak yang positif. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya, guru, dan keluarga akan menimbulkan rasa percaya diri yang meningkat. Sebaliknya, penolakan teman sebaya dan kurangnya perhatian dari guru serta orang tua akan menyebabkan siswa *slow learner* menarik diri, merasa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas bergaul dengan teman-teman lain.

3. Metode *montessory*

Pembelajaran dengan menggunakan Metode *montessory* dikembangkan oleh Dr. Maria Montessory dari Italia. Montessory mempercayai bahwa siswa bisa mengajar dirinya sendiri. Metode pembelajaran *montessory* dianggap sebagai metode yang unik, efektif dan efisien. Teori belajar *montessory* sederhana, siswa diajarkan belajar sambil bermain. Bermain dalam hal ini pura-pura bermain, bukan bermain dalam arti harafiah. Jenis metode pembelajaran ini memang fleksibel, aktif, konstruktif dan menyenangkan.

Normalnya siswa sangat menyukai bermain, baik siswa tersebut berkebutuhan khusus maupun tidak. Selain itu menurut Sekar Savitri & Fikrie (2022) bermain sangat cocok dalam mengekspresikan emosi secara lisan dan siswa dapat memperoleh keterampilan mengendalikan pikiran mereka. Siswa *slow learner* yang memiliki tingkat *self esteem* rendah pun dapat berbaur dengan teman sebayanya menggunakan metode *montessory* ini. Noverita, dkk (2017) mengatakan bahwa bermain dalam pembelajaran juga dapat berpengaruh dalam mengurangi permasalahan siswa *slow learner* yang

memiliki *self esteem rendah*, seperti kecemasan, ketakutan, menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, frustrasi dan masalah emosi lainnya.

Pembelajaran dengan metode *montessori* didasarkan pada pembelajaran terbimbing menggunakan alat permainan atau media belajar yang relevan dan sesuai usia serta kemampuan anak. Sementara itu, tugas guru bertanggung jawab atas siswa dan siap membantu jika siswa memerlukannya (Faryadi, 2017). Metode *montessori* tidak hanya menyenangkan, namun juga melatih kemandirian siswa, salah satunya kemandirian dalam menentukan pilihan “baik” atau “buruk”.

Kemandirian adalah bentuk usaha melepaskan diri dari bantuan orang lain dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri (Pratiwi, 2019). Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman ataupun gurunya demi mencapai tujuan belajarnya dengan baik dengan kesadarannya sendiri (Qalbu, 2021). Dengan adanya pelatihan kemandirian dalam metode *montessori* tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap *self esteem* pada diri siswa *slow learner*. Terlebih siswa secara bertahap terbiasa menggunakannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Metode *montessori* menstimulasi pendidikan karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan bersosialisasi dan menstimulasi kemampuan intelektual pada siswa (Arianingsih, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil kajian pustaka tentang metode *montessori* untuk meningkatkan *self esteem* pada siswa *slow learner* penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa *slow learner* memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Perlakuan teman sebaya, perilaku keluarga, tujuan pembelajaran yang tinggi serta label dari masyarakat, menjadi factor penyebab mereka memiliki *self esteem* yang rendah. Sehingga berpengaruh pada rasa frustrasi dan menyebabkan berbagai masalah seperti perilaku membolos, malas belajar, dan kemungkinan putus sekolah.

Siswa dengan kebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki *self esteem* tinggi jika lingkungan bermainnya mendukung pada dampak yang positif. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat akan menimbulkan *self esteem* dalam diri seseorang meningkat. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya, guru, kurangnya perhatian dari keluarga, dan masyarakat akan menyebabkan siswa menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan. Akibat dari pemikiran tersebut siswa merasa tidak pantas bergaul dengan teman-teman yang lainnya. Siswa *slow learner* memiliki *self esteem* yang rendah baik karena mereka meragukan kemampuannya sendiri dan pesimis menghadapi perbedaan sudut pandang.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut 1) guru hendaknya berinovasi menggunakan media yang tepat disamping menerapkan metode *montessory* dalam proses pembelajaran, serta lebih mengenal karakteristik setiap siswa dengan *slow learner*, 2) Sekolah hendaknya bias mengadakan test kemampuan potensi akademik yang dimiliki oleh siswanya agar tergambar kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sehingga penanganan lebih lanjut bias dilaksanakan lebih maksimal dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ahmad. 2021. Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Arianingsih. 2021. Busy Book Media Belajar yang Menarik dan Edukatif untuk Anak Usia Dini. Jurnal Penelitian Humaniora. 26 (1). 1-8.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40266/pdf>
- Bahri, S. 2022. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 94–100.
https://idr.uinantasari.ac.id/18033/?_cf_chl_tk=fMvEe3vFRVny6P1prVcbRuTitk0G6SITYZ6HTP1k5no-1647738760-0-gaNycGzNCNE
- Dian, F . 2018. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, 6 (1), 36-46.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/5901/5442>
- Eti F., Retoliah, Hilda W. 2022. Penerapan Metode Montessori Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak di Paud Islam Terpadu Bina Insan Palu. Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0, 105-111. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/p2bm50/article/view/1166/725>

- Faryadi, Qais. 2017. The Application of Montessori Methodin Learning Mathematics: An Experimental Research”. Open Access Library Journa, 1 (4). <https://eric.ed.gov/?id=ED581693>
- Khabibah, N. 2013. Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Didaktika*, 19 (2), 26-32. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>
- Natasya, N. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3(2) <https://doi.org/10.21009/jrpms.032.06>
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., & Devianti, E. 2021. Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner).*Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1541>
- Noverita, N., Mulyadi, M., & Mudatsir, M. 2017. Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan pada anak usia 3–5 tahun yang berobat di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 67- 78. <http://202.4.186.66/JIK/article/view/10539>
- Pazzaglia, F., Moe, A., Cipolletta, S., Chia, M., Galozzi, P., Masiero, S., Punzi, L. 2020. Multiple dimensions of self-esteem and their relationship with health in adolescence. *Internasional Journal Environmental Research and Public Health*, 17 (2616), 1-12. doi: 10.3390/ijerph17082616
- Qalbu, Nadiya. 2021. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VISDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur. Jambi : Publikas ilmiah UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. 4(4) 22- 25. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/8050>
- Pratiwi, R. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Maria Montessori Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Kelompok B Tk Ummi Erni Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang Ta 2018/2019 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/6684/>
- Rahmi, S. N., Zulyusri, Helendra. 2022. Analisis Kebutuhan LKPD Berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematic*) pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI SMA. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 324-333. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/7556>
- Sekar Savitri & Fikrie. 2022. Hubungan antara kecanduan game dengan perilaku agresif verbal pada user game online. *Jurnal Bimbingan dan Koseling Pandohop*, 2(1), 28-35 <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/4396/3243>